



## Evaluasi Kinerja Pemasok Pedagang Besar Farmasi pada Proses Pengadaan di Puskesmas ABC Kabupaten Garut

Ardi Rustamsyah\*, Aliep Topa Ubaddillah, Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu dan Pengetahuan Alam, Jalan Jati No 42 B, Tarogong Kidul, Garut

### ABSTRAK

Proses pengadaan obat di Puskesmas sangat bergantung pada efektivitas rantai pasok yang dijalankan oleh Pedagang Besar Farmasi (PBF). Evaluasi kinerja pemasok menjadi penting untuk memastikan ketepatan waktu pengiriman, ketersediaan stok, dan kepatuhan terhadap regulasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja pemasok PBF dalam proses pengadaan obat di Puskesmas ABC, Kabupaten Garut, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas rantai pasok farmasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif non-eksperimental dengan pendekatan *Supply Chain Operation Reference*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, di mana populasi dan sampelnya yaitu PBF yang menyuplai obat ke Puskesmas ABC. Data dikumpulkan melalui dokumentasi serta wawancara dengan pihak terkait. Hasil evaluasi menunjukkan adanya variasi skor kinerja antar PBF, di mana hanya tiga PBF yang memperoleh nilai kinerja sangat baik. Namun, aspek *Responsiveness* dan *Agility* masih menjadi tantangan utama. Faktor yang paling berpengaruh terhadap efisiensi rantai pasok adalah ketepatan waktu pengiriman, ketersediaan stok, koordinasi antara PBF dan Puskesmas, serta kepatuhan terhadap regulasi farmasi.

Kata kunci: Pedagang Besar Farmasi, Rantai Pasok Farmasi, Pengadaan Obat, Efisiensi, Puskesmas

### ABSTRACT

*The drug procurement process at the health center is highly dependent on the effectiveness of the supply chain run by the Pharmaceutical Wholesaler (PBF). Supplier performance evaluation is important to ensure on-time delivery, stock availability, and regulatory compliance. This study aims to analyze the performance of PBF suppliers in the drug procurement process at Puskesmas ABC, Garut Regency, and identify factors that affect the efficiency and effectiveness of the pharmaceutical supply chain. This study uses a non-experimental descriptive method with a Supply Chain Operation Reference approach. The sampling technique uses a total sampling technique, where the population and sample are PBFs that supply drugs to Puskesmas ABC. Data was collected through documentation and interviews with related parties. The evaluation results show a variation in performance scores between PBFs, where only three PBFs obtained very good performance scores. However, the Responsiveness and Agility aspects are still the main challenges. The most influential factors on supply chain efficiency are timeliness of delivery, stock availability, coordination between PBF and Puskesmas, and compliance with pharmaceutical regulations.*

*Keywords: Pharmaceutical Wholesalers, Pharmaceutical Supply Chain, Drug Procurement, Efficiency, Health Centers.*

### INFO ARTIKEL

Artikel penelitian

### RIWAYAT PROSES ARTIKEL

Submitted : 17 Oktober 2024

Revised : 17 November 2024

Accepted : 31 Desember 2024

**Implikasi teoritis dan praktis :** Perolehan nilai yang sangat besar tidak berarti masing-masing dari perolehan atribut kinerjanya sempurna, nilai terbesar dari salah satu atribut kinerja sangat mempengaruhi skor akhir dalam pentotalan kinerjanya. Diperlukan perbaikan pada atribut kinerja khususnya pada atribut *Responsiveness* dan *Agility*.

\*Corresponding author: Ardi Rustamsyah | Email: [ardi@uniga.ac.id](mailto:ardi@uniga.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di Indonesia telah bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada obat menjadi model perawatan yang lebih komprehensif dan berpusat pada pasien, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup (Triastuti & Absor, 2024). Pusat pelayanan kesehatan primer (Puskesmas) memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan yang bermutu kepada masyarakat (Misnaniarti & Destari, 2018). Penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang efektif di Puskesmas bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan logistik kefarmasian, termasuk obat-obatan dan alat kesehatan (Joharuddin *et al.*, 2021). Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan standar pelayanan kefarmasian. Banyak Puskesmas yang kekurangan apoteker sebagai tenaga yang bertanggung jawab, dengan hanya 18,2% yang memiliki tenaga kefarmasian yang cukup untuk pengelolaan obat dan pelayanan farmasi. Sementara 96,7% Puskesmas yang memiliki apoteker menerapkan pengelolaan obat yang komprehensif, hanya 23,3% yang menyediakan pelayanan farmasi klinis yang komprehensif (Susanty *et al.*, 2020). Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan ketersediaan dan kemampuan apoteker dalam menyediakan layanan farmasi klinis di Puskesmas.

Pedagang Besar Farmasi (PBF) memegang peranan penting dalam rantai pasok farmasi, bertanggung jawab atas pengadaan, penyimpanan, dan penyaluran obat dalam jumlah besar (Wati, 2022). PBF harus mematuhi Cara Distribusi yang Baik (CDOB) untuk memastikan mutu obat selama proses penyaluran (Yusuf & Avanti, 2020). Studi yang dilakukan di berbagai kota di Indonesia, termasuk Jambi dan Banjarmasin-Banjarbaru, telah menilai penerapan CDOB di antara PBF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PBF telah berhasil menerapkan pedoman CDOB, dengan tingkat kepatuhan berkisar antara 73,95% hingga 100% (Wati, 2022). Namun, beberapa aspek, seperti manajemen rantai dingin dan penanganan narkotika, masih memerlukan perbaikan di PBF tertentu (Wati, 2022). Pemantauan berkelanjutan terhadap penerapan CDOB diperlukan untuk mempertahankan standar tinggi dalam

penyaluran farmasi (Yusuf & Avanti, 2020). Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa PBF secara umum mematuhi peraturan CDOB, menjamin kualitas dan keamanan produk farmasi dalam rantai pasokan.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua PBF memiliki kinerja yang optimal dalam mendukung proses pengadaan obat di Puskesmas. Beberapa kendala yang sering terjadi antara lain keterlambatan pengiriman, ketidaksesuaian jumlah atau spesifikasi produk yang dipesan, serta kurangnya koordinasi antara PBF dan pihak Puskesmas. Evaluasi kinerja pemasok menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa proses pengadaan berjalan secara efisien dan efektif, sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja pemasok Pedagang Besar Farmasi terhadap proses pengadaan di Puskesmas ABC, Kabupaten Garut. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek kinerja yang perlu diperbaiki serta memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan efisiensi rantai pasok farmasi, dengan menganalisis kinerja pemasok Pedagang Besar Farmasi dalam proses pengadaan obat di Puskesmas ABC, Kabupaten Garut, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas rantai pasok farmasi di Puskesmas, dan memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan koordinasi antara PBF dan Puskesmas guna memperbaiki sistem pengadaan obat dan alat kesehatan.

## METODE

Jenis penelitian menggunakan Deskriptif Non Eksperimental dengan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, di mana populasi dan sampelnya yaitu PBF yang menyuplai obat ke Puskesmas ABC. Instrumen penelitian menggunakan lembar dokumentasi berupa surat pesanan dan faktur serta wawancara pada pihak yang bersangkutan. Surat pesanan dan faktur penerimaan barang yang dikuantifikasi dengan persamaan:

### Reliability (Keandalan)

Mengukur sejauh mana pesanan dikirimkan secara akurat dan lengkap menggunakan rumus:

$$\text{Perfect Order Fulfillment} = \frac{\text{Jumlah Pesanan yang Tepat}}{\text{Total pesanan}} \times 100 \% \quad (1)$$

### Responsiveness (Ketepatan Waktu)

Mengukur kecepatan rantai pasok dalam merespons permintaan pelanggan.

### Order Fulfillment Cycle Time

$$= \text{Waktu Rata-rata Pemenuhan Pesanan} \quad (2)$$

### Agility (Kelincahan)

Mengukur kemampuan rantai pasok dalam merespons perubahan permintaan atau kondisi pasar.

$$\text{Supply Chain Flexibility} = \frac{\text{Jumlah Perubahan yang Dapat Ditangani}}{\text{Jumlah Perubahan yang Dapat Ditangani}} \times 100 \% \quad (3)$$

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja masing-masing PBF dalam rantai pasok farmasi memiliki variasi yang

berbeda berdasarkan tiga indikator utama SCOR, sesuai yang disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Hasil total kinerja

PBF	Reliability	Responsiveness	Agility	Total
PT XAX	60.00	16.20	12.00	88.20
PT XGX	60.00	18.00	N/A	78.00
PT XRX	60.00	5.40	N/A	65.40
PT XMX	60.00	1.35	N/A	61.35
PT XKX	57.00	-33.21	N/A	24.39
PT XDX	60.00	16.20	N/A	76.20
PT XBX	60.00	-3.51	N/A	56.49
PT XPX	60.00	19.80	N/A	79.80
PT XMCX	60.00	41.31	3.97	105.28

### Reliability (Keandalan)

Semua PBF, kecuali PT XKX, memiliki skor Reliability sebesar 60.00. Ini menunjukkan bahwa mayoritas PBF memiliki tingkat keandalan yang sama dalam memenuhi pesanan sesuai spesifikasi dan kuantitas yang dibutuhkan. PT XKX memiliki skor lebih rendah (57.00), yang bisa mengindikasikan masalah dalam pemenuhan pesanan, seperti kesalahan jumlah, ketidaksesuaian spesifikasi, atau kendala lain yang mempengaruhi mutu layanan.

### Responsiveness (Ketepatan Waktu)

Indikator *Responsiveness* yang mencerminkan ketepatan waktu dalam pemenuhan pesanan, menunjukkan perbedaan antar PBF, di mana PT XMCX memiliki skor tertinggi (41.31), menunjukkan kinerja unggul dalam kecepatan pengiriman obat. Sedangkan PT XKX (-33.21) dan PT XBX (-3.51) memiliki skor negatif, dengan kata lain sering terjadi keterlambatan dalam pengiriman obat ke Puskesmas. Namun secara keseluruhan, sebagian besar PBF memiliki skor di bawah

20, di mana hasil tersebut mengindikasikan masih adanya kelemahan dalam ketepatan waktu pengiriman.

### Agility (Kelincahan)

Hanya dua PBF (PT XAX dan PT XMCX) yang memiliki skor Agility yaitu masing-masing 12.00 dan 3.97. Ini berarti hanya kedua PBF tersebut yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap perubahan permintaan, sementara PBF lainnya tidak memiliki data terkait *Agility* atau tidak cukup fleksibel dalam mengatasi perubahan kebutuhan di Puskesmas.

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi dan Efektivitas Rantai Pasok Farmasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas rantai pasok farmasi di Puskesmas ABC yaitu:

### Ketepatan Waktu Pengiriman

Beberapa PBF mengalami keterlambatan dalam pengiriman obat, terutama dalam pemenuhan non-reguler. Penyebab utama keterlambatan adalah proses administratif

yang belum sepenuhnya terintegrasi secara digital dan kurangnya koordinasi antara PBF dan Puskesmas.

### **Ketersediaan Stok**

Adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan aktual di Puskesmas dan jumlah obat yang disediakan oleh PBF. Beberapa PBF tidak memiliki sistem prediksi permintaan yang akurat, menyebabkan kekurangan stok pada beberapa jenis obat.

### **Koordinasi antara PBF dan Puskesmas**

Komunikasi yang belum optimal mengakibatkan kurangnya informasi terkait stok obat, pengiriman, serta kendala yang dihadapi dalam proses pengadaan. Tidak adanya sistem monitoring bersama antara PBF dan Puskesmas menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan kebutuhan dengan ketersediaan di gudang.

### **Faktor Regulasi dan Administratif**

Kepatuhan terhadap regulasi seperti standar CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) dan prosedur administratif terkadang memperpanjang proses pengadaan. Perubahan kebijakan atau regulasi terkait distribusi farmasi dapat berdampak pada efisiensi rantai pasok.

Beberapa penelitian terkait dengan manajemen rantai pasokan farmasi di pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) Indonesia mengungkap beberapa tantangan yang memengaruhi efisiensi dan efektivitas. Ini termasuk masalah pengiriman tepat waktu, ketersediaan stok, koordinasi antara pemasok dan pusat kesehatan, dan kepatuhan terhadap peraturan (Sulistiyowati *et al.*, 2020; Soekirman, 2024). Manajemen obat yang tidak tepat dapat menyebabkan kekurangan, kelebihan stok, dan pemborosan karena kedaluwarsa atau kerusakan (Fauziah *et al.*, 2024). Faktor-faktor utama yang memengaruhi manajemen obat termasuk perencanaan yang tidak akurat, kesalahan perhitungan, komunikasi yang buruk, waktu tunggu pengiriman yang lama, dan periode kedaluwarsa yang pendek (Sulistiyowati *et al.*, 2020). Untuk meningkatkan efisiensi rantai pasokan, perusahaan harus memanfaatkan penyedia logistik, transportasi antarmoda, teknologi informasi, dan peraturan pemerintah (Soekirman, 2024). Prosedur penyimpanan yang tepat sangat penting, meskipun beberapa

pusat kesehatan menghadapi tantangan dalam menerapkannya sepenuhnya karena keterbatasan staf farmasi (Astiena & Hadiguna, 2024). Pemantauan rutin dan kepatuhan terhadap prosedur operasi standar direkomendasikan untuk meningkatkan manajemen rantai pasokan farmasi secara keseluruhan di Puskesmas.

### **Rekomendasi Strategis dalam Meningkatkan Efisiensi Rantai Pasok Farmasi**

Berdasarkan hasil analisis, berikut adalah rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasok farmasi di Puskesmas:

1. Peningkatan Koordinasi antara PBF dan Puskesmas
  - a. Membentuk sistem komunikasi dan koordinasi yang lebih baik melalui platform digital untuk pemantauan stok dan pengadaan secara *real-time*.
  - b. Melakukan pertemuan koordinasi rutin antara PBF dan Puskesmas untuk menyinkronkan kebutuhan dan ketersediaan obat.
2. Optimalisasi Manajemen Stok dan Prediksi Permintaan
  - a. Menggunakan sistem manajemen inventaris yang lebih canggih untuk memprediksi kebutuhan obat berdasarkan tren pemakaian sebelumnya.
  - b. Mengimplementasikan sistem peringatan dini untuk menghindari kekurangan atau kelebihan stok.
3. Peningkatan Efisiensi Proses Pengadaan
  - a. Mengembangkan sistem digital untuk pemesanan dan pelacakan obat guna mengurangi kendala administratif.
  - b. Mempercepat proses verifikasi dan persetujuan pesanan dengan memanfaatkan teknologi berbasis cloud.
4. Peningkatan Kinerja Logistik dan Distribusi
  - a. Menerapkan sistem distribusi berbasis *just-in-time* (JIT) untuk memastikan pengiriman lebih tepat waktu.
  - b. Menjalinkan kerja sama dengan lebih banyak mitra logistik guna memperluas opsi distribusi dan meningkatkan efisiensi.

5. Evaluasi Berkala terhadap Kinerja PBF
  - a. Menetapkan indikator kinerja utama (KPI) bagi PBF dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan kepatuhan terhadap standar layanan.
  - b. Menyediakan mekanisme umpan balik dari Puskesmas kepada PBF untuk perbaikan layanan yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian terkait dengan penerapan sistem digital untuk pemantauan stok real-time, pelacakan pesanan, dan prediksi permintaan untuk mengoptimalkan manajemen inventaris (Putri *et al.*, 2024; Kurniawan & Diputra, 2023). Peningkatan koordinasi antara distributor farmasi dan fasilitas layanan kesehatan melalui pertemuan rutin dan platform digital direkomendasikan (Putri *et al.*, 2024). Memanfaatkan teknologi informasi dan transportasi intermodal dapat meningkatkan efisiensi rantai pasokan (Soekirman, 2024). Namun, tantangan tetap ada, termasuk infrastruktur yang tidak memadai dan permintaan obat yang tidak terpenuhi dari departemen kesehatan (Noorhidayah *et al.*, 2022). Untuk mengatasi masalah ini, peneliti menyarankan penerapan sistem distribusi just-in-time, menetapkan indikator kinerja utama untuk distributor, dan menyediakan mekanisme umpan balik untuk peningkatan layanan berkelanjutan (Putri *et al.*, 2024). Selain itu, peraturan pemerintah dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan rantai pasokan yang efisien dan responsif di sektor farmasi (Soekirman, 2024).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja PBF dalam proses pengadaan obat di Puskesmas ABC Kabupaten Garut masih memiliki beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Meskipun terdapat beberapa PBF dengan nilai kinerja tinggi, aspek *Responsiveness* dan *Agility* masih menjadi tantangan utama yang dapat mempengaruhi efisiensi rantai pasok farmasi. Faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam proses pengadaan obat meliputi ketepatan waktu pengiriman, ketersediaan stok, koordinasi antara PBF dan Puskesmas, serta kepatuhan terhadap regulasi farmasi.

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi rantai pasok farmasi, diperlukan beberapa upaya strategis, antara lain, peningkatan koordinasi antara PBF dan Puskesmas dengan sistem komunikasi yang lebih efektif, optimalisasi manajemen stok melalui sistem prediksi permintaan yang lebih akurat, pemanfaatan teknologi digital dalam pemantauan stok dan pengadaan secara real-time, evaluasi berkala terhadap kinerja PBF untuk memastikan peningkatan layanan secara berkelanjutan, dan implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas sistem pengadaan obat di Puskesmas serta mendukung kelancaran layanan farmasi yang lebih optimal bagi masyarakat.

## REFERENSI

- Astiena, A. K., & Hadiguna, R. A. (2024). Manajemen Logistik Farmasi Di Institusi Pelayanan Kesehatan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Fauziah.,K., Muchlis.,N, Hamzah., W. 2024. Evaluasi Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Puskesmas Bara-Baraya Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*.
- Joharuddin, J., Ketaren, O., Hutajulu, J., Nababan, D., & Sitorus, M. E. J. (2023). Ketersediaan logistik kesehatan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana (studi kasus di dinas kesehatan kabupaten nagan raya). *Prepotif: jurnal kesehatan masyarakat*, 7(3), 16192-16206.
- Kurniawan.,S, Diputra.,A.A. 2023. Sistem Pengelolaan Stok Obat Berbasis Internet Of Things (IOT) Untuk Peningkatan Efisiensi Dan Pelayanan Konsumen Di Apotek Pusaka Asih. *Jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan*.
- Misnaniarti, M., & Destari, P. K. (2018). Aspek penting akreditasi puskesmas dalam mendukung implementasi jaminan kesehatan nasional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 10-16.
- Noorhidayah., N, Inayah., H, Rahayu A. 2022. Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Landasan Ulin Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. An-Nadda*.
- Putri, A.W., Kurniawan, R., & Diputra, R. (2024). Peran Digitalisasi dalam Rantai Pasok Farmasi: Studi Kasus Puskesmas di

- Jawa Barat. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Farmasi*, 6(2), 112-130.
- Soekirman, R. (2024). Optimalisasi Manajemen Rantai Pasok Farmasi di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Logistik Farmasi*, 5(1), 55-72.
- Sulistiyowati, W., Restyana, A., Yuniar, A.W. 2020. Evaluasi Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Jombang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.
- Susanty, A., Santosa, H., & Tania, F. (2020). Penilaian Implementasi Green Supply Chain Management di UKM Batik Pekalongan dengan Pendekatan GreenSCOR. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 16(1), 56. <https://doi.org/10.23917/jiti.v16i1.3862>
- Triastuti, N., & Absor, S. (2024). Hubungan Faktor Pelayanan Internal Kefarmasian dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya. *JurnalMU: Jurnal Medis Umum*, 1(3), 185-197.
- Wati, N. (2022). Implementasi Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada Pedagang Besar Farmasi di Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 211-225.
- Yusuf, B., & Avanti, C. (2020). Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) dan Implementasinya oleh Pedagang Besar Farmasi (PBF) di Kota Banjarmasin-Banjarbaru Tahun 2019. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 58-74.